



Dekadensi Moral dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai dalam Keluarga dan Masyarakat

Menuk Rahmawati¹, Tity Kusrina²

Program Studi Pascasarjana Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, Jawa Tengah, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 April 2025

Revised : 1 Mei 2025

Accepted, 5 Mei 2025

Keywords:

Value education

Family

Society

Moral decadence

Gen Z

ABSTRACT

Fenomena dekadensi moral di kalangan Generasi Z, yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan globalisasi nilai, telah menonjol dalam bentuk penurunan empati, meningkatnya individualisme, lemahnya etika komunikasi, serta kekerasan verbal dan fisik. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, sangat terpapar oleh teknologi dan media sosial, yang sering kali menyebabkan pergeseran nilai moral dan perilaku menyimpang. Keluarga dan masyarakat berperan penting dalam membentuk karakter dan moral individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat sebagai strategi untuk mengatasi dekadensi moral pada Generasi Z. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai sumber yang membahas pendidikan karakter, peran keluarga, fungsi sosial masyarakat, dan karakteristik Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai unit pendidikan nilai pertama melalui pola asuh dan keteladanan moral orang tua, sementara masyarakat menguatkan nilai-nilai melalui norma sosial, pengaruh teman sebaya, dan lembaga sosial. Sinergi antara keluarga dan masyarakat sangat penting dalam merumuskan strategi pendidikan nilai yang adaptif.

The phenomenon of moral decadence among Generation Z, driven by technological advancements and the globalization of values, has manifested in the decline of empathy, increased individualism, weakened communication ethics, and both verbal and physical violence. Generation Z, growing up in the digital age, is highly exposed to technology and social media, often leading to shifts in moral values and deviant behaviors. Family and society play a crucial role in shaping an individual's character and morals. This study aims to examine the role of value education in the family and society as a strategy to address moral decadence among Generation Z. Using a qualitative approach through literature review, this research analyzes various sources discussing character education, the role of family, the social functions of society, and the characteristics of Generation Z. The findings indicate that the family serves as the primary unit for value education through parenting patterns and moral exemplification by parents, while society strengthens values through social norms, peer influence, and social institutions. The synergy between family and society is crucial in formulating adaptive value education strategies.

This is an open access article under the CC BYSA license



OPEN ACCESS

Corresponding Author:

Menuk Rahmawati

Universitas Pancasakti Tegal, Jawa Tengah, Indonesia

Jl. Halmahera No.KM. 01, Mintaragen, Kec. Tegal Tim., Kota Tegal, Jawa Tengah 52121

menukrahmawati@gmail.com

Pendahuluan

Dalam era modern yang serba cepat dan digital, masyarakat dunia mengalami perubahan sosial dan budaya yang sangat dinamis. Akses yang tak terbatas terhadap informasi, gaya hidup modern yang cenderung materialistik, serta pergeseran nilai-nilai tradisional telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku individu, khususnya generasi muda atau pada era sekarang terkenal istilah generasi Z. di Indonesia, fenomena ini tercermin dalam meningkatnya kasus-kasus kekerasan remaja, penyebaran konten negatif di media sosial, penyimpangan norma sosial, dan rendahnya empati sosial semakin sering terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa bangsa ini sedang menghadapi gejala serius berupa dekadensi

moral, yaitu menurunnya kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) perputaran uang judi online pada tahun 2023 sampai dengan 2024 mencapai 327 triliun dengan pelaku yang teridentifikasi sebanyak 2,3 juta pemain, dimana 2% pemain berusia di bawah 10 tahun dan 11% dalam rentang usia 10-20 tahun. Fenomena lain yang dapat menjadi perhatian adalah kasus bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan. Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia, selama tahun 2023 sampai dengan 2024 terdapat 30 kasus perundungan yang tersebar di beberapa kabupaten di Indonesia. Semua fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan dalam pengetahuan dan teknologi tidak selalu berdampak positif pada perilaku remaja atau generasi Z. Sebagian dari mereka telah tergoda oleh pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh masyarakat. Di mana terjadinya fenomena ini, seperti yang dijelaskan oleh Haidar Putra Daulay (2012) adalah tanda bahwa perkembangan teknologi memiliki konsekuensi logis dalam bentuk kemerosotan moral. Fenomena ini mengindikasikan adanya krisis nilai yang tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan hukum atau regulasi semata. Diperlukan pendekatan yang lebih mendasar dan berkelanjutan, yakni melalui pendidikan nilai (*value education*).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab 1 pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan pada Bab II pasal 3 dikatakan bahwa Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pendidikan agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka inti dari pendidikan adalah pembentukan karakter, untuk mendewasakan manusia dengan sikap, perilaku, dan moral yang baik sehingga lahirlah generasi madani. Pendidikan formal dinilai belum cukup mampu mengatasi persoalan ini secara komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih mendasar melalui pendidikan nilai di lingkungan keluarga dan masyarakat dianggap lebih efektif.

Pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat menjadi landasan penting dalam membentuk karakter individu yang berintegritas, memiliki empati, serta mampu membedakan antara yang benar dan salah. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan, komunikasi, dan pembiasaan. Sementara masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter positif. Ketika fungsi pendidikan nilai dalam kedua lingkungan ini melemah, maka individu akan rentan terhadap pengaruh negatif yang ditawarkan oleh dunia luar. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi dekadensi moral. Rumusan masalah yang diangkat adalah: (1) Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral di masyarakat? (2) Bagaimana pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat dapat mencegah atau mengatasi kondisi tersebut? dan (3) Apa bentuk implementasi pendidikan nilai yang efektif dalam konteks kekinian?

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan nilai, antara lain penelitian oleh Darling dan Steinberg (1993) menjelaskan bahwa orangtua yang memberikan keteladanan, bimbingan, serta komunikasi terbuka cenderung mampu menanamkan nilai-nilai moral secara lebih efektif, penelitian oleh Desmita (2009) juga menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan moral anak. Kemudian penelitian oleh Soetjiningsih (2019) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dimulai dari internalisasi nilai dalam keluarga melalui keteladanan orang tua dan komunikasi emosional yang hangat. Penelitian serupa oleh Fauziah dan Yusnita (2021) menunjukkan bahwa komunitas masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam menekan perilaku menyimpang di

kalangan remaja. Selain itu, studi oleh Nursalim (2022) menekankan bahwa ketidakhadiran nilai-nilai luhur dalam pola asuh orang tua dan melemahnya kontrol sosial dari lingkungan masyarakat berkontribusi langsung pada menurunnya moralitas remaja di wilayah urban. Dengan demikian, menjadi sangat penting untuk meninjau kembali peran pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat sebagai strategi kunci dalam mengatasi dekadensi moral. Pendidikan nilai bukan sekadar transmisi norma, tetapi proses internalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat melalui pola asuh, teladan, serta keterlibatan sosial. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor penyebab utama dekadensi moral dalam konteks sosial saat ini; (2) mengevaluasi peran pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat; serta (3) merumuskan pendekatan dan strategi pendidikan nilai yang relevan dan aplikatif untuk membendung dekadensi moral yang tengah terjadi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan informasi yang berguna kepada guru dan orang tua. Di mana guru sebagai agen pendidikan di sekolah dapat menggunakan informasi ini untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih baik dalam memasukkan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum mereka. Di sisi lain, orang tua dapat mengambil wawasan ini untuk memahami peran penting mereka dalam mendidik anak-anak mereka agar tidak terjerumus ke perilaku negatif yang menyebabkan kemerosotan moral. Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama memainkan peran utama dalam membentuk fondasi moral anak. Sedangkan masyarakat berfungsi sebagai kontrol sosial yang memperkuat nilai-nilai tersebut melalui norma, budaya, dan lingkungan pergaulan.

Kajian Teori

Konsep dan Ciri ciri Dekadensi Moral

Hurlock mengartikan dekadensi moral sebagai gagalnya individu dalam proses internalisasi nilai moral yang benar, atau pengaruh negatif lingkungan yang kuat sehingga terjadi penyimpangan dari norma dan nilai yang berlaku. Faktor-faktor penyebab dekadensi moral menurut pendekatan Hurlock antara lain 1). Kurangnya pengawasan dan bimbingan moral dalam keluarga, 2). Minimnya pendidikan karakter di sekolah, 3). Pengaruh buruk dari kelompok teman sebaya atau media massa, dan 4). Kegagalan dalam memberi konsekuensi terhadap perilaku tidak bermoral. Dapat disimpulkan dalam kerangka pemikiran Hurlock, dekadensi moral terjadi karena lemahnya pengaruh positif dari keluarga dan lingkungan maupun kuatnya paparan terhadap nilai-nilai negatif.

Penelitian Nashori (2012) menjelaskan fenomena dekadensi moral sering ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti kebohongan, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan hilangnya rasa hormat terhadap otoritas maupun norma sosial. Sebagai pakar pendidikan karakter, Lickona mengidentifikasi ciri dekadensi moral dalam konteks remaja dan pendidikan, seperti: 1). Menurunnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan aturan. 2). Meningkatnya kebohongan, kecurangan, dan plagiarisme. 3). Perilaku permisif terhadap seks bebas dan kekerasan. 4). Rendahnya rasa tanggung jawab pribadi dan sosial. Dapat disimpulkan bahwa dekadensi moral menurut Lickona adalah kondisi serius yang mengancam masa depan generasi muda akibat dari kegagalan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten dan menyeluruh sehingga harus diatasi melalui pendekatan komprehensif berbasis karakter yang kuat, berkelanjutan dan melibatkan keluarga dan masyarakat.

Daradjat melihat dekadensi moral sebagai hasil dari kurangnya pembinaan akhlak. Ciri-cirinya antara lain: 1). Tidak adanya rasa malu dalam melakukan perbuatan menyimpang. 2). Kurangnya kontrol diri (nafs). 3). Mengabaikan nilai-nilai agama dan adat. 4). Rendahnya empati dan kepedulian terhadap orang lain. Akar masalah dekadensi moral menurut Daradjat yaitu 1). Minimnya Pendidikan Agama: Pendidikan agama yang hanya bersifat teoritis tanpa diiringi pembiasaan dan penanaman nilai-nilai moral membuat siswa tidak mampu menginternalisasi nilai kebaikan dalam kehidupan nyata. 2). Kegagalan Keluarga dalam Membina Akhlak: Keluarga yang tidak menjadi teladan dalam keimanan dan

moral akan sulit membentuk anak yang bermoral tinggi. 3). Pengaruh Lingkungan Sosial yang Negatif: Media massa, pergaulan bebas, serta lingkungan yang permisif turut menyuburkan dekadensi moral. 4). Sekularisasi Pendidikan: Pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai agama/moral dalam sistem pendidikan menciptakan manusia cerdas tetapi kosong secara rohani. Dapat disimpulkan bahwa Daradjat menekankan adanya revitalisasi peran keluarga sebagai madrasah pertama dan pembiasaan serta keteladanan moral orang tua.

Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Nilai

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Bronfenbrenner (1979) melalui teorinya yaitu *ecological system theory*, *Bronfenbrenner* menekankan bahwa keluarga sebagai bagian dari *microsystem* memiliki pengaruh paling langsung terhadap perkembangan moral anak. Dalam konteks pendidikan nilai, teori Bronfenbrenner memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai ditransmisikan dan dipertahankan (atau terdegradasi) melalui berbagai tingkat lingkungan yaitu 1). Keluarga sebagai mikrosistem utama memainkan peran penting dalam pembentukan moral anak. Keteladanan orang tua, komunikasi efektif, dan pengasuhan yang konsisten akan memperkuat nilai-nilai positif; 2). Masyarakat dan institusi sosial sebagai bagian dari mesosistem dan makrosistem menyediakan struktur norma dan ekspektasi sosial. Lemahnya kontrol sosial atau terjadinya krisis nilai dalam masyarakat dapat mempercepat dekadensi moral; 3). Media sosial dan teknologi sebagai eksosistem baru sering kali menjadi sumber nilai alternatif yang bertentangan dengan nilai keluarga dan budaya lokal, sehingga memengaruhi cara pandang dan perilaku individu secara tidak langsung; 4). Perubahan zaman dalam kronosistem, seperti globalisasi dan modernisasi, membawa tantangan baru dalam pendidikan nilai yang membutuhkan adaptasi pendekatan oleh keluarga dan masyarakat.

Menurut Dobbert & Winkler (1983), pendidikan nilai adalah bagian dari proses enkulturası, yaitu proses di mana individu mempelajari, menghayati, dan menginternalisasi nilai, norma, dan kebiasaan dari masyarakatnya. Dalam proses ini, keluarga dan masyarakat berperan sebagai agen utama dalam membentuk watak, sikap, dan pandangan hidup seseorang. Enkulturası nilai tidak hanya berlangsung secara formal (sekolah), tetapi juga secara informal melalui pengalaman sehari-hari dalam keluarga dan lingkungan sosial. Dobbert dan Winkler menekankan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial primer yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran nilai. Fungsinya meliputi: 1). Fungsi Afektif yaitu memberikan kasih sayang dan rasa aman yang menjadi dasar pembentukan kepribadian dan moral anak. 2). Fungsi Sosialisasi yaitu mengajarkan nilai, norma, dan perilaku sosial melalui pembiasaan, arahan, dan keteladanan; 3). Fungsi Edukatif yaitu menyediakan lingkungan belajar informal pertama bagi anak dalam memahami apa yang dianggap baik dan buruk; dan 4). Fungsi Kontrol Sosial yaitu memberikan batasan dan aturan dalam perilaku anak melalui disiplin dan penghargaan.

Keluarga yang berfungsi dengan baik akan menghasilkan individu yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Selain keluarga, masyarakat juga memainkan peran penting sebagai lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut Dobbert dan Winkler, masyarakat berperan sebagai agen sekunder enkulturası, dengan fungsi sebagai berikut: Melanjutkan dan memperluas pendidikan nilai yang telah dimulai dari keluarga, menyediakan struktur norma dan kebiasaan kolektif yang memperkuat perilaku moral individu, menyediakan figur panutan dan sistem kontrol sosial melalui tokoh masyarakat, lembaga adat, organisasi sosial, dan hukum dan menjadi ruang praktik nilai-nilai, seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, masyarakat berperan menciptakan iklim moral yang mendukung perkembangan karakter warga.

Dekadensi moral, yang terjadi pada generasi Z yang mencakup lunturnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, dapat dipahami sebagai kegagalan dalam fungsi enkulturası nilai yang seharusnya dijalankan oleh keluarga dan masyarakat. Menurut Dobbert dan Winkler, kegagalan ini terjadi ketika keluarga kehilangan otoritas moral karena kurangnya keteladanan dan komunikasi efektif, masyarakat menjadi permisif atau tidak konsisten dalam menerapkan norma sosial, adanya ketimpangan nilai antara keluarga, masyarakat, dan media massa, sehingga individu, terutama anak-anak dan remaja, mengalami kebingungan nilai (*value confusion*) dan minimnya ruang

aktualisasi nilai dalam masyarakat, seperti hilangnya gotong royong, interaksi sosial sehat, dan pengaruh individualisme.

Teori Dobbert dan Winkler memberikan pemahaman bahwa pendidikan nilai harus dibangun secara holistik melalui sinergi antara keluarga dan masyarakat. Untuk mengatasi dekadensi moral, perlu: 1). Penguatan peran keluarga sebagai pendidik nilai pertama dan utama; 2). Revitalisasi peran masyarakat sebagai pembentuk budaya moral kolektif; 3). Penyelarasan nilai antara lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas sosial; dan 4). Upaya bersama untuk membangun iklim sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Dapat disimpulkan bahwa selain keluarga, masyarakat juga memegang peranan penting dalam proses internalisasi nilai. Masyarakat yang berfungsi dengan baik sebagai agen sosialisasi akan menyediakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan perilaku moral, seperti adanya norma bersama, kontrol sosial, dan keteladanan dari tokoh masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai yang sudah ditanamkan dalam keluarga melalui lembaga sosial seperti sekolah, tempat ibadah, organisasi kepemudaan dan media massa (Durkheim) bahkan menekankan pentingnya pendidikan moral dalam struktur masyarakat untuk menciptakan keteraturan sosial.

Pendidikan nilai sudah diakui penting oleh berbagai kalangan, namun belum banyak dikembangkan model implementatif atau strategi kolaboratif antara keluarga dan masyarakat dalam satu kesatuan sistem pendidikan karakter. Penelitian yang membangun model tersebut berdasarkan realitas sosial yang spesifik masih sangat dibutuhkan. Fenomena dekadensi moral saat ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh media digital dan teknologi informasi. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji secara empiris bagaimana pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat mampu menghadapi tantangan moral era digital, termasuk pengaruh media sosial, budaya instan, dan globalisasi nilai khususnya generasi pada era sekarang atau yang lebih tren dengan instilag Generasi Z atau Gen Z.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur review. Untuk melakukan tinjauan literatur secara sistematis dengan menggunakan meta analisis yaitu melakukan penelaahan ilmiah sejumlah literatur yang terkait untuk menemukan kebenaran ilmiah yang sifatnya objektif, dapat diverifikasi dan dikomunikasikan untuk memenuhi fungsinya, yaitu: membuat deskripsi, menjelaskan, pengembangan teori, membuat prediksi serta melakukan kontrol. Pada penelitian ini mengadopsi pedoman dasar yang ditetapkan oleh Tranfield, dkk. (2003) dan telah digunakan oleh Hiebl (2012). Tinjauan literatur sistematis dibagi menjadi tiga langkah: (1). Merencanakan review. (2). Melakukan review. (3). Melaporkan dan menyebarluaskan review.

Langkah pertama merencanakan review terutama menetapkan motivasi review dan menyiapkan panduan review. Langkah kedua melakukan review dengan mengidentifikasi penelitian. Mengidentifikasi artikel jurnal yang relevan tentang peran pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat dengan pencarian kata kunci dilakukan dalam database berikut : Google Scholar, Jurnal SAGE, dan Wiley Online Library. Sementara dimasukkan dalam ulasan ini, judul, kata kunci atau abstrak artikel harus mengandung kombinasi (kata hubung) dari dua kelompok kata kunci. Kelompok kata kunci pertama bertujuan untuk memastikan bahwa suatu artikel terutama membahas peran pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat dengan kata kunci “moral decline”, “value education” dan “family values education, society character education. Pencarian literatur, tidak ada batasan waktu publikasi. Semua artikel yang relevan yang diterbitkan atau tersedia online sebelum publikasi hingga saat pencarian literatur dilakukan dimasukkan dalam ulasan. Langkah ketiga memilah dan menganalisis artikel jurnal yang sudah didapat. Selanjutnya dilakukan pembahasan hasil kajian literatur pada bagian berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Nilai

Nilai atau karakter adalah konstruksi kompleks yang mencakup sifat, kebiasaan, dan kebijakan yang diorganisasikan ke dalam "konstelasi kompleks dimensi psikologis seseorang" (Berkowitz, 2002, : 49). Pendidikan nilai adalah proses internalisasi nilai-nilai tertentu kepada individu agar menjadi bagian dari kepribadian dan berpengaruh terhadap tindakan mereka. Pendidikan nilai atau pendidikan karakter mengacu kepada pembentukan watak dan kepribadian. Salah satunya yaitu menurut Lickona (2014: 3) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah tentang menjadi suatu sekolah karakter, suatu tempat yang mendahulukan karakter. Ratna Megawangi (dalam Dharma Kesuma, dkk, 2013: 5) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungan.

Menurut Sahriansyah, (2014: 178), moral dikatakan sebagai "nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya yang menjadi adat istiadat masyarakat tersebut". Memerhatikan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa baik buruknya suatu perbuatan, secara moral hanya bersikap lokal. Pendidikan karakter diperlukan karena ada epidemi prestasi akademik yang buruk, putus sekolah, menyontek, seks pranikah, kehamilan remaja, dan penggunaan zat terlarang. Remaja menunjukkan rasa tidak hormat, menggunakan bahasa kasar, mencoba bunuh diri, dan terlibat dalam banyak bentuk perilaku tidak bertanggung jawab lainnya (Brooks & Goble, 1997) dalam Lapsley, Yeager : 2013).

Generasi Z dan Kaitannya dengan Digitalisasi

Menurut Jean Twenge "Generasi Z adalah generasi yang lahir sekitar tahun 1995 hingga 2012, yang seluruh masa remajanya dihabiskan dalam dunia yang didominasi oleh smartphone dan media sosial, membentuk mereka menjadi generasi yang lebih individualis, cemas, dan berhati-hati dibandingkan generasi sebelumnya." Generasi Z (Gen Z), yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, adalah generasi yang tumbuh dalam era digitalisasi masif, media sosial, dan globalisasi nilai. Disatu sisi, mereka memiliki akses tak terbatas ke informasi dan inovasi; di sisi lain, mereka juga terpapar oleh perubahan nilai budaya yang cepat, yang membawa tantangan besar terhadap stabilitas moral. Fenomena ini kerap disebut sebagai *dekadensi moral*, yaitu kemunduran atau penurunan standar etika dan norma dalam kehidupan individu maupun sosial. Generasi Z sering juga disebut sebagai generasi internet atau generasi teknologi digital, dimana pada periode kelahiran generasi ini, alat-alat yang berkaitan dengan teknologi dan digital telah menjadi suatu hal yang lazim. Hal ini menyebabkan generasi ini memiliki kemampuan digital yang lebih tinggi daripada generasi sebelumnya.

Menurut Noordiono (2016), Generasi ini merupakan generasi yang harus selalu terkoneksi dengan internet kapanpun dan dimanapun. Sehingga, generasi ini lahir tumbuh bersama kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi yang telah bertransformasi menjadi kebutuhan setiap manusia untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan pribadi serta potensi individu yang lahir pada kondisi tersebut, dimana keterbukaan informasi yang kini terjadi dan disandingkan dengan kemampuan digital yang dimiliki oleh generasi Z sejak dulu akan berpengaruh pada cara pandang serta internalisasi nilai-nilai dalam Masyarakat. Generasi ini tumbuh menjadi manusia dewasa telah dipengaruhi oleh idealisme yang diperoleh dari keterbukaan informasi. Kondisi ini tentu mengharuskan generasi ini untuk dapat menempatkan diri pada posisi moderat, dimana jika condong pada salah satunya (kekurangan dan berlebihan dalam konteks pemanfaatan kemajuan teknologi) akan menimbulkan kondisi baru yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kehidupan individu pada generasi ini.

Dekadensi Moral

Dekadensi moral atau degradasi moral merupakan satu masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa Dekadensi adalah kemunduran, kemerosotan, penurunan, (mutu, moral, pangkat). Tingkat moralitas menjadi nilai pribadi remaja melalui

pengalaman belajar dalam interaksi sosial, remaja mengenal nilai moral dan konsep moral bukan dari orang tua melainkan pilihan atau keinginan dari hati untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis berupa penilaian yang positif dari teman sebaya atau orang lain yang mengetahui tentang perilakunya (Rahmi dan Januar, 2023).

Dekadensi moral pada remaja khususnya generasi Z juga merupakan kondisi terjadinya kemunduran kemampuan penalaran yang perlu mendapatkan perhatian. Dekadensi moral pada remaja akan menurunkan kualitas remaja. Menurut Lickona bahwa terdapat 10 indikasi penurunan moral yang terjadi pada remaja yang perlu mendapat perhatian yaitu kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, sikap perusakan diri dan penyalahgunaan narkoba.

Hurlock mengartikan dekadensi moral sebagai prosedur adat yang dapat mengendalikan seseorang dalam bertingkah laku oleh konsep moral tersebut yang telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat sebagaimana menjadi harapan suatu komunitas dan kelompok sosial tertentu. Dekadensi moral pada remaja tidak terlepas dari pengaruh canggihnya dan terus mengalami kemajuan dalam hal perkembangan IPTEK. Seringkali kita membaca, mendengar dan melihat dalam berita tentang perilaku remaja disekolah yang melakukan aksi tawuran, pergaulan bebas, bullying, pencurian, dan lain sebagainya. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa dekadensi moral di kalangan remaja sudah terjadi dan menyebar seiring perkembangan zaman dan teknologi (Ainun dkk, 2024).

Peran Pendidikan Nilai dalam Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Dekadensi Moral

Pendidikan moral secara tradisional dilakukan dengan mengacu pada norma-norma masyarakat setempat atau agama. Memang, tanggung jawab utama orang tua sejak lama adalah membentuk anak-anak agar mereka dapat diterima oleh masyarakat tempat mereka tinggal (Ruddick, 1989), (dalam Peluang Dian N: 2010). Pendidikan dalam keluarga cakupannya sangat luas, yaitu mencakup perkembangan kepribadian baik dalam dimensi kegiatan maupun dimensi nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh, membimbing merawat, dan mendidik anak sehingga tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Dalam Proses menumbuhkembangkan anak, orang tua harus memperhatikan makanan dan minuman yang diberikan kepada anak agar sehat jasmani dan rohaninya. Orang tua juga harus membimbing dan membiasakan anaknya dalam bersikap taat, berbudi luhur, patuh, hormat, dan disiplin. Dalam mendidik anak, orangtua harus memiliki teknik yang digunakan dalam pembentukan mentalitas dan penanaman harga diri.

Salah satu metode dalam mendidik anak adalah pembiasaan dan keteladanan. Jika menggunakan kedua metode ini kualitas pendidikan dalam keluarga akan tercapai secara maksimal. Ketika anak belajar di sekolah, pendidik dapat mengembangkan sikap dan mengajarkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui keteladanan dan pembiasaan. Proses pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga membantu untuk membentuk proses pengembangan sikap anak, agar perilaku anak sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat. Mengutip pendapat Dobbert dan Winkler (dalam Purwaningsih, 2010: 48), ada empat fungsi dan peran keluarga yang sangat strategis dan penting, yakni membantu reikarya pendidikan nilai dalam bentuk hadinya proses. 1) *Identification Process* (Proses Identifikasi) merupakan tahap awal di mana anak mulai memahami dan memilih nilai-nilai. Orang tua berperan dalam membantu anak mengenali nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Anak belajar merespons, mengevaluasi, dan merenungkan nilai-nilai tersebut hingga mampu memilih dan memiliki sebagai bagian dari prinsip hidupnya. Relevansi terhadap dekadensi moral yaitu jika proses identifikasi ini tidak dilakukan secara efektif, anak akan mengalami kebingungan nilai (*value confusion*) dan rentan mengadopsi nilai-nilai negatif dari luar, seperti konsumerisme atau hedonisme. 2) *Internalization Process* (Proses Internalisasi), pada tahap ini, nilai-nilai yang telah dikenali mulai dibatinkan dan menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan pola pikir anak. Orang tua berperan penting dalam membimbing dan memperkuat proses pembatinan tersebut melalui pembiasaan dan keteladanan. Relevansi terhadap dekadensi moral yaitu tanpa proses internalisasi yang kuat, nilai yang diajarkan

hanya akan bersifat kognitif tanpa pengaruh terhadap sikap dan tindakan nyata, sehingga mudah luntur saat anak menghadapi godaan atau tekanan sosial. 3) *Modeling Process* (Proses Pemodelan), setelah nilai-nilai terinternalisasi, anak mulai mempraktikkan atau menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah pentingnya keteladanan (modeling) dari orang tua. Anak belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi dari contoh nyata perilaku orang tuanya. Relevansi terhadap dekadensi moral, yaitu bahwa kegagalan orang tua menjadi teladan moral yang baik dapat menciptakan disonansi nilai, di mana anak tidak melihat konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan, yang akhirnya bisa melemahkan integritas moralnya. 4) *Direct Reproduction (Reproduksi Langsung)*, ini adalah tahap lanjutan di mana nilai-nilai yang telah dibatinkan dan dipraktikkan oleh anak menjadi bagian tetap dalam perilaku dan kebiasaan anak.

Nilai moral telah tertanam dalam bentuk tindakan nyata dan menjadi bagian dari kepribadian anak. Relevansi terhadap dekadensi moral, tanpa melewati tahap ini, nilai hanya akan muncul sesekali, bukan menjadi karakter tetap. Dalam jangka panjang, anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan luar jika nilai-nilai belum menjadi bagian integral dari dirinya. Bila nilai moral telah tertanam dalam diri anak, maka anak akan mampu secara langsung mereproduksi kembali atau memunculkan kembali nilai moral sebagai isi pesan dalam perilakunya. Keluarga memiliki arti yang penting dalam perkembangan dan penanaman nilai kepada anak. namun dengan keunikannya lembaga keluarga melakukan proses pendidikan tidak secara formal seperti halnya lembaga sekolah. Lembaga keluarga melakukan proses pendidikan nilai dibangun atas dasar emosional yang tercermin dari pemusatkan perhatian orang tua kepada anak. Penurunan kualitas komunikasi keluarga dan absennya peran orang tua karena faktor ekonomi menjadi hambatan utama yang perlu dicarikan solusinya melalui program parenting dan dukungan sosial (Latif, 2014). Dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat fundamental dalam mencegah dekadensi moral. Kegagalan menjalankan fungsi identifikasi, internalisasi, pemodelan, dan reproduksi nilai akan membuka ruang bagi lunturnya nilai moral dan meningkatnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, revitalisasi fungsi keluarga dalam pendidikan nilai adalah langkah strategis dalam membangun ketahanan moral generasi muda dan mengatasi tantangan dekadensi moral di era modern.

Masyarakat sebagai Agen Sosialisasi Nilai dalam Menyikapi Dekadensi Moral

Sosialisasi nilai adalah proses pewarisan dan internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya kepada individu, khususnya generasi muda, agar mereka dapat hidup sesuai norma dan harapan masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat berperan sebagai agen sosialisasi yang berfungsi menanamkan, membentuk, dan mengawasi perilaku warga dalam rangka menjaga kohesi sosial dan moralitas kolektif (Sukanto :2007). Masyarakat menyediakan lingkungan sosial di mana individu menginternalisasi nilai melalui norma, adat, dan interaksi sosial. Peran masyarakat sangat penting dalam: Memberikan contoh konkret 1). kehidupan bermoral. 2). Menjadi ruang pembinaan remaja melalui kegiatan komunitas. 3). Menegakkan sanksi sosial terhadap pelanggaran nilai. Masyarakat yang permisif atau individualistik akan mempercepat kerusakan moral (Hurlock, 1990). Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan komunitas berbasis nilai seperti forum warga, karang taruna, dan majelis keagamaan.

Pendidikan nilai dalam masyarakat merupakan proses internalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan gotong royong. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika nilai-nilai tersebut berhasil ditanamkan secara konsisten, maka masyarakat akan memiliki sistem moral yang kuat untuk mencegah dan mengatasi gejala dekadensimoral seperti korupsi, kekerasan, intoleransi, dan penyimpangan sosial lainnya. Berbeda dari lembaga pendidikan formal, masyarakat adalah ruang pembelajaran sosial yang bersifat informal, namun memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter seseorang. Dalam masyarakat, nilai-nilai diajarkan melalui: Interaksi sosial sehari-hari yang memuat norma sopan santun dan etika bermasyarakat. Kegiatan budaya dan keagamaan yang mengandung pesan moral dan spiritual. Keteladanan dari tokoh masyarakat yang menjadi panutan bagi generasi muda. Sanksi sosial yang diberikan kepada perilaku menyimpang sebagai bentuk penguatan norma dan nilai.

Menurut Soejono Soekanto norma-norma yang ada dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat ikatannya. Pada yang terakhir, umumnya anggota-anggota masyarakat pada tidak berani melanggarinya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengetian,yaitu: cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*). Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sehingga tugas penting yang harus dikuasai adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam dengan hukuman (Jahroh dan Sutarna, 2016)

Sinergi Keluarga dan Masyarakat Solusi Dekadensi Moral pada Generasi Z

Menurut Walton, bahwa sinergi merupakan hasil dari kerjasama. Sinergitas merupakan interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih, kemudian menghasilkan sesuatu. Agar sinergitas antara keluarga, dan masyarakat terjalin dengan baik maka harus memuat indikator, sesuai yang diungkapkan Najianti agar mencapai sinergitas yang baik, yaitu komunikasi dan koordinasi (Nur Jannah et al., 2023). Sinergi antara keluarga dan masyarakat menciptakan sistem sosial yang saling memperkuat. Misalnya 1). Forum komunikasi orang tua dan guru 2). Program komunitas sadar nilai 3). Pendidikan informal berbasis budaya lokal, dan 4). Kolaborasi antara tokoh agama dan keluarga dalam pembinaan remaja atau generasi Z.

Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dan memerlukan bantuan orang lain. Manusia tidak mungkin bisa hidup secara layak tanpa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di mana mereka berada. Masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama (Darajat : 2014) Muhammad Amir mengatakan masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang terjewantahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tatanan budaya atau tradisi tertentu. Pendapat ini agak berbeda dengan Aguste Comte, yang menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kelompok- kelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukum sendiri dan berkembang menurut pola perkembangannya sendiri. Jadi dapat dimengerti bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu, hubungan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, undang-undang yang dipegang teguh serta hal ihwal yang mengatur masyarakat. Upaya mengatasi dekadensi moral akan lebih efektif jika terjadi sinergi antara keluarga dan masyarakat. Keduanya harus berjalan seiring dalam menanamkan nilai yang sama, saling menguatkan, dan tidak saling bertentangan. Sekolah, sebagai penghubung antara keduanya, juga harus memainkan peran sentral dalam memperkuat pendidikan karakter. Dekadensi moral juga merupakan masalah multidimensi yang memerlukan pendekatan kolaboratif. Sinergi antara pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat bukan hanya memperkuat pondasi moral generasi Z, tetapi juga menciptakan kultur sosial yang sehat dan bermartabat. Upaya ini menuntut kesadaran, komitmen, dan tindakan nyata dari semua lapisan masyarakat untuk menjadikan nilai sebagai dasar kehidupan bersama

Kesimpulan

Dekadensi moral atau kemerosotan moral merupakan salah satu masalah yang masih krusial sampai sekarang. Seiring dengan perkembangan era digital yang semakin canggih, dekadensi moral juga demikian. Generasi Z atau Gen Z seringkali dikaitkan dengan dekadensi moral ini karena pada kenyataannya ternyata cukup banyak hasil yang menunjukan adanya kemerosotan moral yang dilakukan oleh generasi Z ini. Keluarga dan masyarakat memiliki peran dalam menghadapi dekadensi moral di kalangan generasi Z dimana keluarga merupakan satu pondasi utama dalam membangun moral anak sehingga ketika beranjak menjadi dewasa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Peran pendidikan dalam menghadapi dekadensi moral ini harus diperkuat lagi karena ini menyangkut dengan masa depan

yang dipikul oleh generasi Z sebagai generasi penerus bangsa. Masyarakat sebagai lingkungan hidup seorang individu harus dapat memberikan suasana serta bentuk interaksi yang kuat melalui norma sosial dan budaya agar menjadi contoh yang ideal bagi perkembangan pribadi seorang individu khususnya pada perkembangan moral. Sinergi antara keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan moral yang efektif dan berkelanjutan. Dengan kolaborasi yang harmonis, generasi muda khususnya gen Z dapat tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan berakhhlak mulia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain data yang digunakan masih bersifat kualitatif dan berbasis literatur, sehingga belum mencakup data empiris yang representatif, fokus penelitian terbatas pada peran keluarga dan masyarakat tanpa mengulras lebih dalam pengaruh institusi lain seperti sekolah dan media. Implikasi praktis dan teoritis dari penelitian ini adalah secara praktis, keluarga perlu diberikan pembinaan berkelanjutan agar mampu menjalankan fungsi pendidikan moral secara optimal. Masyarakat juga perlu diberdayakan sebagai agen kontrol sosial yang proaktif dalam menegakkan norma dan etika. Secara teoritis, hasil ini memperkaya wacana tentang pentingnya sinergi antarlembaga sosial dalam mengatasi dekadensi moral. Pendidikan nilai tidak dapat berjalan efektif jika hanya dilaksanakan secara parsial.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah 1). Bagi keluarga perlu pelatihan pola asuh berbasis nilai moral dan religius serta penguatan peran orang tua sebagai teladan bagi anak, 2). Bagi masyarakat perlu revitalisasi peran tokoh masyarakat, organisasi sosial dan lingkungan sebagai pelindung nilai-nilai sosial, 3). Bagi pemerintah perlu menyusun kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan nilai di semua lini, termasuk program pemberdayaan keluarga dan komunitas lokal, dan 4). Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lalapangan dengan pendekatan kuantitatif atau studi kasus agar mendapatkan data yang lebih spesifik dan aplikatif

Referensi

- Ainun Puja , Mawarni Setya dan Fauzah . (2024). *Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z*. Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora 3 (1) DOI: <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.1971>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya
- Fauziah, Yusnita (2021). *Peran Guru dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*. Jurnal FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Hiebl, M. R. W. 2012. *Risk aversion in family firms: what do we really know?*. *The Journal of Risk Finance* 14(1) : 49-70.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Jahroh dan Sutarna. (2016) *Pendidikan Karakter sebagai upaya mengatasi Degradasi Moral*. Jurnal FKIP UNS.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna dan Johar Permana. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lickona, Thomas. (2014). *Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Kelas Sekolah*. Bantul: Kreasi Wacana
- Nashori, F. (2012). Dekadensi Moral Remaja: Tinjauan Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 1(2), 131–143.
- Nur Jannah, K., Hidayatul Amin, L., & Fatchurrohman, M. (2023). *Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Menyukseskan Tahfidzul Qur'an 10 juz Pada Siswa Kelas 6 di Program Khusus Tahfidul Qur'an Madrasah Ibtidaiyah Negri*. Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8(1), 170–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.268>
- Peluang, NDian. (2010). Pendidikan Moral di Era Globalisasi. Jurnal Filsafat dan Teori Pendidikan. 42 (4). doi: 10.1111/j.1469-5812.2008.00487.x

- Puspitasri Hyma. (2022) *Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak*. Jurnal Pendidikan Islam 6 (1).1- 10
- Ritonga, S. (2021). *Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak melalui metode keteladanan dan pembiasaan dalam keluarga*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 10 (2). 131-141
- Tranfield, D., D. Denyer, dan P. Smart. 2003. *Towards a methodology for developing evidence informed management knowledge by means of systematic review*. British Journal of Management 14(3) : 207-22.
- Sarmiati, Arif E dan Arliman. (2022). *Pendidikan Karakter untuk mengatasai degradasi moral* . Jurnal ensiklopediaku 4 (2).
- Soetjiningsih, et al (2019). *Dukungan Sosial Orang tua, teman Sebaya dan kecerdasan emosional sebagai prediktor stres akademik siswa SMK N 1 Kedung*. Jurnal Ilmiah Psikologi 10 (2) <https://doi.org/10.51353/inquiry.v10i2.327>
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zuhairini, et al. (1995). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.